

Pergeseran Bentuk Siluet Kostum Tari Jaipongan Tahun 1980-2010

Mira Marlianti, Acep Iwan Saidi, Achmad Haldani Destiarmand
Jurusan Seni Rupa – Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buahbatu Nomor. 212 Bandung 40265
Program Studi Magister Desain - Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB

ABSTRACT

This article is aimed at identifying the shift in silhouette of Jaipongan costume from its first appearance (in 1980) until thirty years later (2010). The silhouette of Jaipongan costume keeps changing at present, and is believed to become trends followed by other costume designers in different areas. Since it has never been studied by other researchers, the study result is expected to be the reference for future studies that focus on Jaipongan. The approach used in this study is aesthetics of form. The result shows that the aesthetics shift in silhouette of Jaipongan costume took place because the designers had opportunities and freedom to be more expressive in designing Jaipongan dance costumes appropriate to current trends of the era and of the show. The shifts include silhouette of blouse that entirely appears in silhouette fitted and silhouette of skirt from slim line to fit and flare line. While the silhouette cutting has shifted from amphora silhouette, hourglass silhouette, redingote silhouette to extra redingote silhouette.

Keywords: shift, silhouette, Jaipongan costume periode 1980-2010

ABSTRAK

Tampilan kostum *Jaipongan* sejak awal kemunculannya hingga kini semakin bervariasi, sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran dalam hal siluet kostumnya. Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi pergeseran bentuk siluet kostum *Jaipongan* tahun 1980-2010 di wilayah Bandung. Persoalan ini penting dikaji karena kajian terhadap bentuk siluet kostum *Jaipongan* belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dan kostum *Jaipongan* di Bandung disinyalir menjadi *trend senter* yang banyak ditiru para penata kostum di wilayah lainnya. Tahun 1980-2010 dipilih karena untuk melihat pergeseran bentuk siluet kostum *Jaipongan* dari awal kemunculannya hingga genap tiga puluh tahun 'keterkinian'-nya yang masih terus berkembang hingga kini. Pendekatan yang digunakan untuk kepentingan tersebut adalah estetika. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran bentuk siluet kostum *Jaipongan* terjadi karena bermunculannya kreativitas-kreativitas baru yang lebih bebas dan lebih ekspresif dalam hal perancangan desain kostum tari *Jaipongan*, sebagai upaya menyeimbangan akan tuntutan jaman dan tuntutan pertunjukan. Pergeseran tersebut meliputi siluet kostum atasan yang seluruhnya tampil dalam *silhouette fitted*, dan bentuk siluet kostum bawahan yang berawal dari *slim line* menjadi *fit and flare line*. Adapun potongan *silhouette* diawali *amphora silhouette*, *hourglass silhouette*, *redingote silhouette*, dan diakhiri *ekstra redingote silhouette*.

Kata kunci: pergeseran, bentuk siluet, kostum *Jaipongan* rentang tahun 1980-2010

PENDAHULUAN

Kostum *Jaipongan* merupakan salah satu elemen penting dalam pertunjukan tari *Jaipongan*. Hal ini dikarenakan objek yang pertama kali tertangkap secara visual dan bisa langsung dinikmati oleh penikmatnya adalah kostum tari tersebut. Pada awal kemunculannya, kostum *Jaipongan* tampil sederhana sebagai cerminan kerakyatan dengan unsur-unsur budaya lokal yang masih sangat kental. Struktur dasar kostumnya memakai pola tradisional seperti *sinjang Priangan*, kebaya dengan aksesoris seperti selendang, ikat pinggang/*beubeur*, rangkaian bunga, anting, dan gelang. Pada awal tahun 80'an tampilan tersebut mengadopsi busana yang dikenakan para penari *Ronggeng Banjidoran* sebagai sumber gagasan utamanya. *Ronggeng Banjidoran* adalah penari dan penyanyi perempuan profesional pada hiburan tradisional *Banjidoran*, sebuah pertunjukan tradisional tari-hiburan rakyat.

Sejalan dengan perkembangan penciptaan tata gerak tari *Jaipongan* yang semakin hari semakin interaktif dan dinamis, secara tidak langsung mengharuskan kostum *Jaipongan* mengalami perkembangan, yang tentu saja tidak bisa dilepaskan dari persoalan estetika karena kostum tari kehadirannya harus nilai tampak estetis. Saat ini, tampilan estetika kostum *Jaipongan* menjadi barometer kemajuan masyarakat pendukungnya. Penggunaan kostum *Jaipongan* bukan sekedar tuntutan akan perlindungan badaniah belaka tetapi lebih didominasi pula oleh tuntutan kepekaan estetika dan kreativitas artistik yang tinggi. Kostum *Jaipongan* telah berkembang ke arah yang *fashionable* dan modern dibandingkan pada masa awal kemunculannya. Ini terkait dengan sifat masyarakat sebagai penontonnya yang selalu menginginkan kebaruan dari kostum *Jaipongan* serta adanya pengaruh budaya industri dan budaya global terhadap seni *Jaipongan*.

Tampilan kostum *Jaipongan* yang semula mengakar kuat pada budaya Sunda bergeser ke arah yang lebih *fashionable* dan modern, sebagai upaya agar *Jaipongan* tetap eksis sesuai tuntutan jaman. Perkembangan tampilan kostum *Jaipongan* yang semakin variatif inilah yang menyebabkan lahirnya kostum-kostum yang bersifat kebaruan dalam genre tari *Jaipongan*. Perkembangan kostum *Jaipongan* tanpa disadari ternyata berdampak pada bergesernya bentuk siluet kostumnya itu sendiri. Bentuk siluet merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam membentuk suatu model kostum secara utuh, yakni berupa pembatasan akan struktur bentuk luar suatu desain atau *silhouette*. Bentuk siluet kostum *Jaipongan* akhirnya semakin variatif sebagai dampak dari perkembangan kostum *Jaipongan* yang terus menggeliat.

Fenomena pergeseran bentuk siluet kostum *Jaipongan* di atas menarik untuk dikaji karena dua hal. Pertama, kajian terhadap bentuk siluet kostum *Jaipongan* belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga diharapkan tulisan ini dapat melengkapi sudut pandang keilmuan akan penelitian-penelitian kajian *Jaipongan* yang telah dilakukan terdahulu; Kedua, kostum *Jaipongan* di Bandung disinyalir menjadi *trend setter* yang banyak ditiru para penata kostum di wilayah lainnya. Tahun 1980-2010 dipilih karena untuk melihat pergeseran bentuk siluet kostum *Jaipongan* dari awal kemunculannya hingga genap tiga puluh tahun 'keterkinian' bentuk siluet kostum *Jaipongan* yang masih berkembang hingga kini. Tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi pergeseran bentuk siluet kostum *Jaipongan* sebagai upaya pendataan perkembangan kostum *Jaipongan* yang merupakan bagian dari karya seni budaya Sunda.

METODE

Kajian ini menggunakan metode este-

tik, khususnya dalam menganalisis bentuk siluet kostum *Jaipongan*. Metode estetik yang dimaksud berdasarkan pada teori estetika Parker dan Djelantik. Sebagaimana dikutip Kartika (2007: 63), Parker memandang keindahan sebagai suatu kwalita dari benda-benda yang masih mempunyai sisi menyenangkan dan tetap mempunyai nilai estetik sehingga dapat dikatakan indah. Terlebih untuk karya seni yang merupakan hasil ciptakan manusia yang berkaitan dengan nilai estetik adalah bentuk estetik (*aesthetic form*) dari benda yang bersangkutan. Sebagai karya seni, objek material kajian ini tentu termasuk ranah yang dipahami oleh Parker sebagai kwalita keindahan. Sementara itu Djelantik (1990: 14) menyatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar, yakni: (1) Wujud atau 'rupa'/'*appearance*', (2) Bobot atau 'isi' '*content, substance*', dan (3) Penampilan atau penyajian '*presentation*'. Oleh karena fokus kajian ini hanya pada ranah bentuk, maka telaah pada objek material sebatas pada estetika wujud, yakni bentuk (*form*) siluet kostum *Jaipongan*. Siluet kostum tersebut terbentuk dari unsur-unsur desain yang paling mendasar, yakni bentuk sebagai unsur dasar garis terluar dari tampilan kostum *Jaipongan*.

Bentuk siluet kostum *Jaipongan* selanjutnya diidentifikasi berdasarkan estetika struktur (mengesampingkan makna) yang mana terfokus pada kwalita pembentuk tanda visual yang mewujudkan menjadi suatu tampilan kostum *Jaipongan*. Kwalita estetik yang dimaksudkan adalah unsur desain berupa garis pembentuk sebuah tampilan siluet kostum *Jaipongan*.

Telaah fokus wujud siluet kostum *Jaipongan* yang dianalisis disini adalah mengenai salah satu dari elemen desain dalam fashion yakni hanya berupa bentuk dan siluet. Bentuk (*silhouette/shape*) dari kostum menurut Stone (2000: 9) adalah semua garis luar atau kontur. Berdasarkan pemahaman

ini maka hal yang dianalisis adalah bentuk/*shape* atau *form* terluar dari kostum *Jaipongan* secara utuh, yakni terdiri atas bentuk *silhouette* kostum atasan dan bentuk *silhouette* kostum bawahan. Penggabungan bentuk *silhouette* kostum atasan dan bentuk *silhouette* kostum bawahan menghasilkan analisis bentuk potongan *silhouette* kostumnya. Hasil analisis akan menjadi pembuktian adanya pergeseran bentuk siluet kostum yang ada di wilayah Bandung di tahun 1980-2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kostum dan Bentuk Silhouette

Istilah busana atau kostum memiliki banyak pengertian. Dalam buku Rias dan Busana Tari Sunda, Caturwati (1997: 29) menjelaskan bahwa menurut Onong Nugraha terdapat berbagai pendapat mengenai pengertian dari kostum, namun dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan busana adalah segala yang dikenakan seseorang yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accessories*), dan identik dengan kata kostum. Istilah kostum, busana atau pakaian pada dasarnya merupakan padanan kata yang sama atau identik, namun penggunaan istilah kostum dalam tulisan ini dipandang lebih tepat karena apa yang dikenakan oleh pemakainnya tidak bersifat umum dan tidak begitu lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kostum juga memiliki arti khusus serta mengandung penekanan muatan nilai estetis yang lebih dominan. Sebagaimana dicatat oleh Budi Setiyono bahwa ketika fungsi pakaian sebagai penutup tubuh tak lagi dominan, melainkan digantikan citra-citra simbolik dan estetis, ini berarti membicarakan soal kostum. Ia menjadi bagian penting dari *performance* karena menjadikan individu atau suasana tertransformasikan ke dalam individu atau suasana yang berbeda dari keadaan sehari-hari (Agus Bing, dkk., 2009: 29).

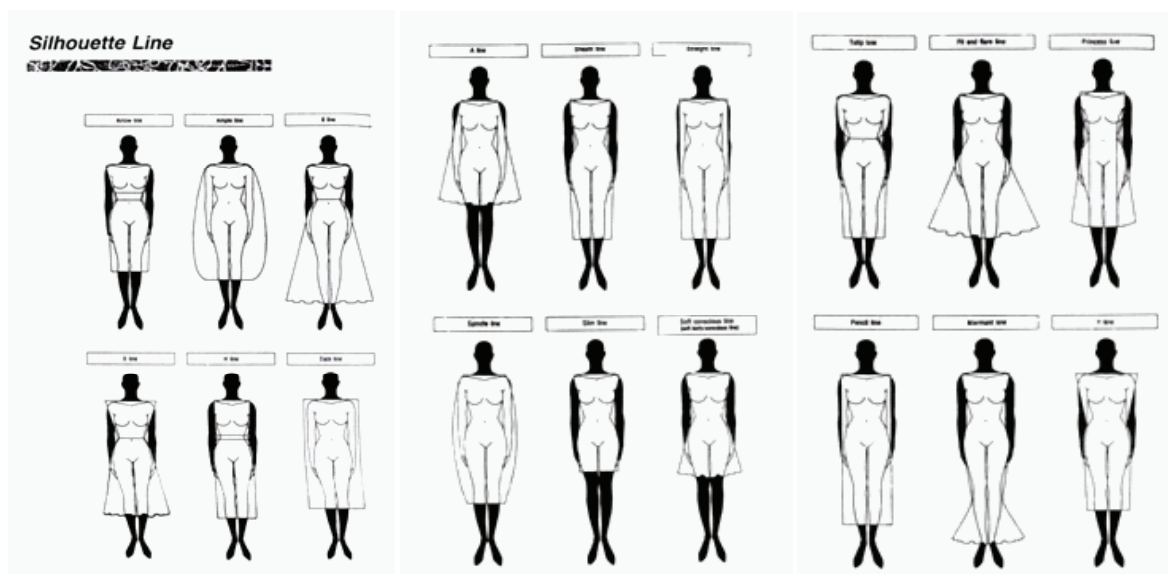
Kehadiran kostum membuat sebuah pertunjukan kian hidup dan meneguhkan citra spesifik. Terlebih pada era sekarang kostum bukan sekedar pelindung tubuh belaka atau hanya sebatas pendukung, melainkan kemelekatannya pada tubuh dan vitalitas fungsi kostum itu sendiri dapat menentukan keutuhan atau berhasil tidaknya sebuah pertunjukan. Senada dengan itu, I Nyoman Sura mengungkapkan bahwa kostum (pada kasus tari) harus sesuai dengan ide penata tari, kemudian disesuaikan dengan karakter tari: keras atau lembut. Kostum benar-benar diciptakan secara tepat sesuai dengan koreografi, tempat pertunjukan, dan *lighting*. Kostum dan rias akan merepresentasikan karya-karya itu sendiri, bukan sekedar pembungkus tubuh (Agus Bing, dkk., 2009: 33).

Setiap kostum memiliki bentuk *silhouette*. Perwujudan *silhouette* itu sendiri tidak lepas dari persoalan desain yang menurut Riyanto (2003: 28) memiliki unsur-unsur atau elemen desain, yakni: (1) garis, (2) arah, (3) bentuk, (4) ukuran, (5) warna, (6) nilai dan (7) tekstur. Oleh karenanya, kajian terhadap *silhouette* kostum akan bersinggungan dengan unsur desain berupa garis yang membentuk suatu *form* dan *shape* (per-

wujudan) sebagaimana dinyatakan Riyanto (2003: 28), bahwa “Garis merupakan penghubung dua buah titik. Di dalam suatu desain busana garis sebagai salah satu unsur yang diperlukan dan mempengaruhi suatu model busana, dimana garis sebagai garis luar dari model busana yang disebut siluet (*Silhouette*)”.

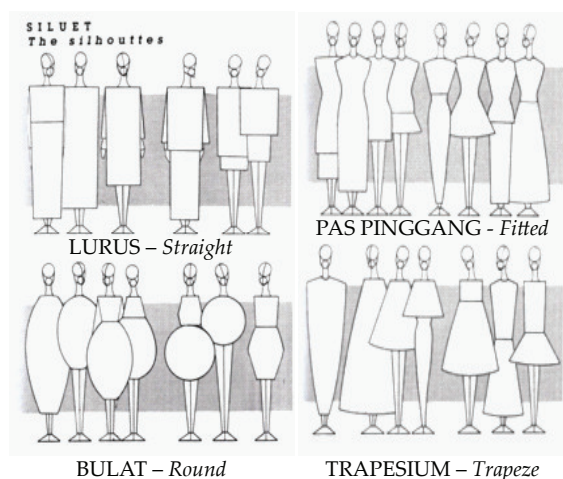
Suryahadi (1987: 5) juga menegaskan, bahwa *line* atau disebut garis merupakan susunan titik-titik atau tanda yang memanjang yang menghubungkan antara dua bagian. Garis merupakan efek yang dibuat oleh batas dari suatu obyek dimana sebenarnya tidak ada garis nyata pada obyek tersebut. Garis dapat menuntun mata ke arah garis itu berakhir, dan membagi daerah yang dilewatinya, membatasi bentuk strukturnya atau *silhouette*.

Kaitannya dengan *fashion*, Takamura (1993: 18-20) menuliskan bahwa “*silhouette line is the counter of a garment. Other name: form*”. Menurutnya *silhouette line* terdiri dari delapan belas macam kategori tampilan, yakni: *Arrow line, Anple line, 8 line, X line, H line, Sack line, A line, Sheath line, Straight line, Spindle line, Slim line, Soft conscious line (soft body-conscious line), Tulip line, Fit and flare line, Princess line, Pencil line, Mermaid line, and Y line*.



Gambar 1. Bentuk Struktur Garis Siluet Busana (*Silhouettes Dress Line*)
(Sumber: Takamura, 1993: 18-20)

Sementara itu Esmod (1995: 58-59), membagi siluet (*the silhouette*) menjadi empat kategori besar, yakni siluet lurus (*the straight silhouette*), siluet bulat (*the round silhouette*), siluet pas pinggang (*the fitted silhouette*) dan siluet trapezium (*the trapeze silhouette*).



Gambar 2. Bentuk Struktur Garis Siluet Busana (*Silhouettes Dress Line*) (Sumber: Esmod, 1995:58-59)

Berdasarkan dua sumber tersebut, analisis bentuk struktur garis siluet kostum *Jaipongan* dalam tulisan ini diadopsi berdasarkan pengkategorian dari dua sumber tersebut (pengkategorian *silhouette* dari kedua sumber tersebut bersifat saling melengkapi). Yang mana penganalisisan dari bentuk *silhouette line* atasan menggunakan analisis pengkategorian dari sumber yang dikeluarkan oleh Esmod, sedangkan untuk menganalisis bentuk *silhouette line* bawahan dan analisis potongan *silhouette* menggunakan pengkategorian dari sumber Takamura.

Bentuk Siluet Kostum *Jaipongan*

Bentuk siluet kostum *Jaipongan* yang dikaji dalam tulisan ini adalah tampilan bentuk *silhouette* kostum atasan, bentuk *silhouette* kostum bawahan, serta bentuk potongan *silhouette* kostum *Jaipongan* secara utuh yang teridentifikasi keberadaannya dalam rentang waktu tahun 1980-2010.

Tampilan kostum *Jaipongan* yang dianalisis terhimpun dari data visual berupa dokumentasi foto yang dipilih random namun memiliki keterangan waktu yang dipandang dapat mewakili periode tertentu.

Tahun 1980 – 1997

Pada awal kemunculannya, seluruh kostum *Jaipongan* berkiblat pada tampilan kostum *Jaipongan* yang dikenakan penari kelompok Gugum Gumbira. Dimana tampilannya cukup sederhana sebagai cerminan kerakyatan dengan unsur-unsur budaya lokal yang masih sangat kental. Dasarnya struktur kostumnya memakai pola tradisional seperti *sinjang Priangan*, kebaya dan selendang. Saat itu tampilan tersebut mengadopsi busana yang dikenakan para penari atau *Ronggeng Banjidoran* sebagai sumber gagasan utamanya. Tentang tampilan ini, Mulyana (2009: 161) menyatakan bahwa kostum penari wanita tari *Jaipongan* pada awalnya merupakan pengembangan dari busana pesinden *Kliningan Bajidoran*, baik dari sisi bentuk maupun warnanya. Gugum kemudian memasukkan motif kebaya dan *sinjang Priangan*, serta aksesoris melalui pengayaan ornamen, sehingga kostum *Jaipongan* memiliki karakter yang sesuai dengan jiwa tari dan memberikan jati diri tari yaitu jati diri *Kasundaan*.

Pengembangan yang dilakukan Gugum Gumbira pada tari *Jaipongan* menurut Wardoyo (1986: 30) masih memperlihatkan lokal genius, yaitu adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli.

Dapat dikatakan bahwa tata kostum *Jaipongan* era ini bernilai estetika tradisional, yang mana secara garis besar memiliki dasar konstruksi kostum atasan dan bawahan yang hampir sama tiap tahunnya, sehingga menghasilkan bentuk siluet

kostum yang sama pula pada tiap varian tampilannya. Seluruh tampilan kostum tari *Jaipongan* tersusun atas bentuk *silhouette line* atasan dan bentuk *silhouette line* bawahan yang sama, sehingga menghasilkan bentuk potongan *silhouette* yang sama pula.

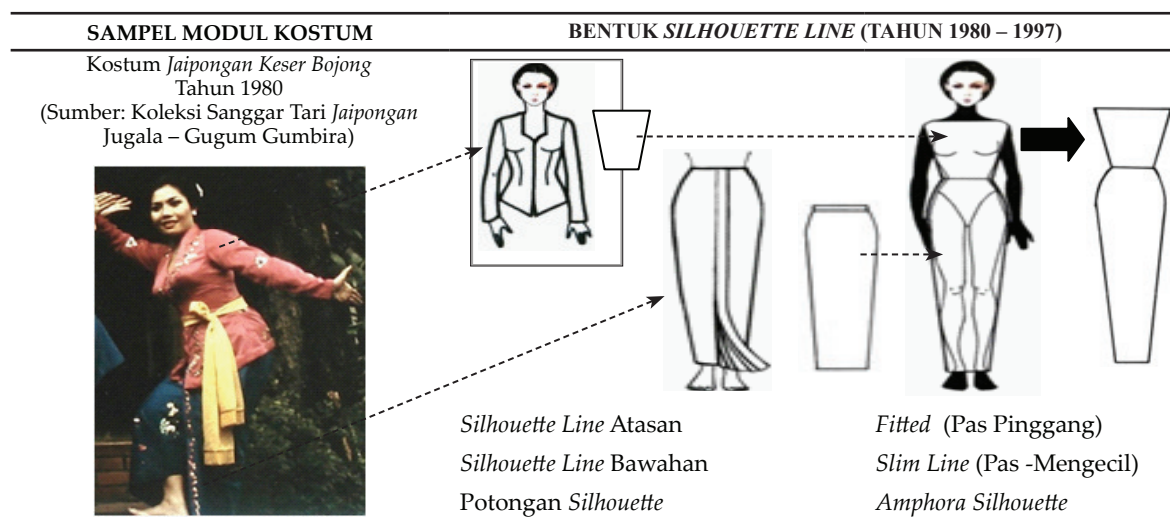
Bentuk *silhouette line* kostum atasan berupa *silhouette fitted* terbentuk dari konstruksi siluet kebaya Sunda yang pas pinggang dan mengikuti bentuk tubuh (*body fit*), terlebih dengan penggunaan kupnat pada bagian depan dan belakang bagian pinggang yang memberikan kerampingan pada bagian pinggang. Adapun *silhouette line* kostum bawahan tampil *slim line* merupakan efek dari penggunaan *sinjang Priangan* yang melilit pas badan (*body fit*). Secara keseluruhan potongan *silhouette* kostum tergolong sebagai *amphora silhouette* yaitu siluet kostum dengan kesan konstruksi bagian atas pas membentuk badan, kecil di pinggang, pas pinggul dan konstruksi bagian rok mengecil ke bawah seperti halnya rok model pensil.

Tahun 1998

Pada era ini pembangunan di segala bidang sedang digalakkan termasuk bidang kesenian. Hal ini nampak dengan adanya perkembangan di sektor kebudayaan dan

kesenian yang cukup gencar. Salah satunya adalah adanya kunjungan pagelaran-pagelaran seni dan budaya ke luar negeri, maupun sebaliknya. Fenomena ini membuat para pelaku seni dan penggiat tari Sunda terus berupaya meningkatkan kualitas tampilan seni dan budayanya. Terlebih saat itu *Jaipongan* berhasil mencuri perhatian masyarakat dari berbagai kalangan termasuk kalangan elite politik. Tari *Jaipongan* di masa ini banyak dipagelarkan berdasarkan pesanan partai politik tertentu, bahkan mulai tahun 1998 pihak Gugum Gumbira banyak diminta untuk mengadakan perhelatan *Jaipongan* dengan beberapa persyaratan khusus menyangkut tampilan kostum *Jaipongannya*. Persyaratannya tersebut acap kali berupa peringatan mengenai kostum tari *Jaipongan* tidak boleh tampil seksi yang memperlihatkan bagian betis dan bagian atas payudara.

Berdasarkan fakta bahwa perkembangan *Jaipongan* semakin meningkat serta semakin banyaknya permintaan-permintaan pagelaran yang menginginkan bentukan tampilan kostum *Jaipongan* yang berbeda dalam berbagai *event* pertunjukannya, maka berdasarkan saran-saran dari beberapa rekan penggiat seni lainnya, Gugum mencoba membuat kostum *Jaipongan* khusus dalam arti kostum



Gambar 3. *Silhouette Line* Kostum Tari *Jaipongan* (1980) - Tari *Jaipongan Rendeng bojong*
 (Sumber foto: Ajie - Sanggar Tari Jugala/Gugum Gumbira, 1980. Ilustrasi: Rekonstruksi Penulis, 2013)

Jaipongan yang baru secara desain maupun bentuk. Penata kostum *Jaipongan* yang memberikan andil besar akan kemunculan warna baru dalam tampilan kostum *Jaipongan* Gugum Gumbira pada tahun 1998 adalah Adjat Sudrajat dan Miya Rukmiyana yang berhasil membuat kostum tari *Rawayan* salah satu karya Gugum Gumbira.

Tampilan kostum Tari *Rawayan* inilah yang akhirnya menjadi tonggak pendobrak akan tampilan kebaruan dari kostum *Jaipongan*. Kostum *Jaipongan Rawayan* memberi jalan atau peluang besar bagi kreator-kreator penata kostum *Jaipongan* di wilayah Bandung khususnya, untuk mulai saling berlomba menuangkan kreativitasnya dalam membuat tampilan kostum *Jaipongan* yang baru yang berbeda dari sebelumnya.

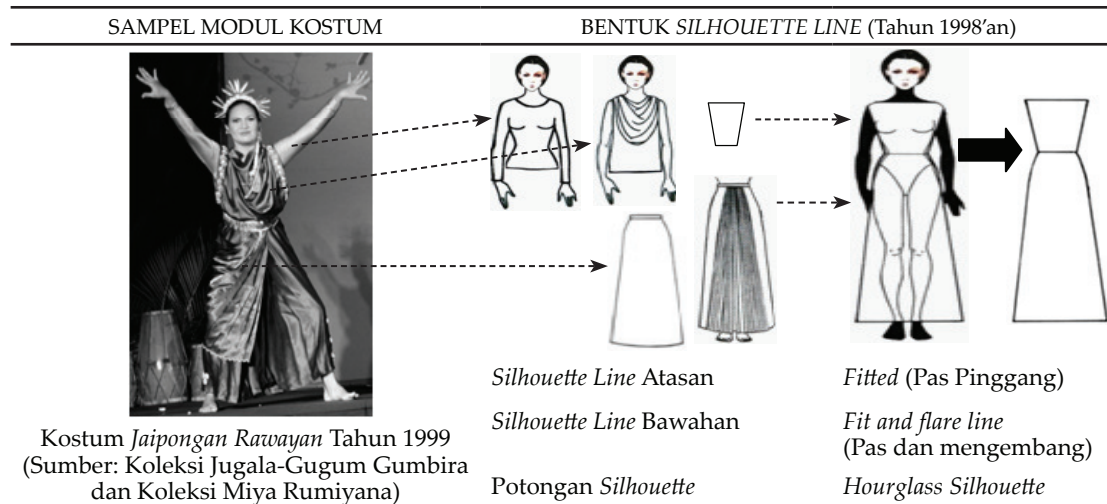
Rawayan adalah 'cukang' (jembatan gantung) terbuat dari kayu atau bambu, yang jika diinjak akan bergoyang. Filosofi tari ini berkaitan dengan fenomena budaya yang dalam gambaran tariannya bermuatan upaya untuk menjembatani tampilan peralihan dari era tradisional ke era kreasi baru (modern). Berdasarkan wawancara penulis dengan Miya Rumiyan (2012) dipaparkan bahwa tata kostum tari *Rawayan* ini adalah kostum tari Sunda standar berupa kebaya lengan panjang serta *samping/sinjang* (rok panjang bawahan). Untuk menyikapi gerakan tertentu seperti gerakan menendang di dalam *samping/sinjang* digunakan celana panjang dengan pertimbangan jika mengenakan *samping/sinjang* saja tidak etis ketika terangkat nampak betis dan paha. Kesan atau aksesoris kebaya lengan panjang yang digunakan berupa baju senam lengan panjang *body size* yang dikenakan di dalam, sedangkan baju luarnya berupa *blouse* memakai *draperi*. Kesan *samping* berupa rok panjang dengan aplikasi *wiron/dodot*, belahan depan dan *draperi*. Kesan celana panjang dalaman berupa celana *tayet* yang *body size*. Keberadaan celana ini untuk memenuhi ke-

butuhan etika saja. Bahan kostum *Rawayan* ini dipilah yang lembut berkesan anggun, jatuh atau langsai, tidak mengambang atau melayang. Adapun pemilihan warna biru yang cenderung *royal blue* adalah upaya mengejar atau mendekati warna biru nila dari iket kepala masyarakat Baduy sebagai simbolisasi kesan *buhun* atau kerakyatan.

Berdasarkan tampilan kostum *Rawayan* (sebagai perwakilan dari kostum era tahun 1997) tersebut dapat dinyatakan bahwa tampilannya cenderung semi modern. Misalnya, penggunaan kebaya Sunda, *sinjang* lilit, bentuk *dodot sinjang* tradisional, pemakaian bunga melati (*mangle*) pada sanggul sebagai tampilan tradisi digantikan dengan penggunaan *tayet/baju senam* yang dilengkapi rompi berdraperi, rok *A-line* dengan bentuk *dodot* yang berbeda bentuk dan cara pemakaiannya. Dan penggunaan dari ikat pinggang logam, aksesoris sanggul berupa kembang goyang berbentuk daun *awi* (bambu), serta hiasan-hiasan (*trimming*) perak pada era sebelumnya tidak ada, maka dengan demikian penggunaannya pada era ini secara keseluruhan memberikan kesan estetika yang semi modern (tradisional-moderen).

Kostum *Rawayan* tampil bentuk *silhouette line* atasannya adalah *fitted*, dan bentuk *silhouette line* bawahan adalah *fit and flare line* (tampilan konstruksi siluet kostum yang pas pinggang dengan bagian rok *sinjangnya A-line*, lebar rok bagian bawahnya sedikit melebar). Kombinasi konstruksi siluet *fitted* dan *fit and flare line* menghasilkan proporsi potongan *silhouette: hourglass silhouette* yakni siluet kostum yang kecil di pinggang dan agak sedikit melebar di bagian rok ke bawah. Hal ini dikarenakan penggunaan rok *sinjang* yang berupa rok *A-line* atau rok dengan konstruksi $\frac{1}{4}$ lingkaran (rok $\frac{1}{4}$ klok).

Gambar *silhouette line* kostum *Jaipongan Rawayan* (tahun 1998) dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. *Silhouette Line* Kostum *Jaipongan Rawayan* (Tahun 1999)
(Sumber Foto: Koleksi Jugala-Gugum Gumbira dan Koleksi Miya Rumiyaana.
Ilustrasi: Rekonstruksi Penulis, 2013)

Tahun 2000 – 2010

Fenomena berkembang dan berubahnya tampilan kostum *Jaipongan* pada era ini salah satunya dipicu oleh adanya himbauan tanggal 5 Februari 2008 yang datang dari Bapak Ahmad Heryawan (Gubernur Jawa Barat), yang meminta agar tarian *Jaipongan* diperhalus lagi dalam gerakannya (3G: *Goyang, Gitek, Geol*) serta dipersopan dari sisi 'kostum' yang dinilai terlalu terbuka. Penari perempuannya diharapkan menggunakan kostum lebih tertutup, seperti menggunakan kebaya yang tidak memperlihatkan bagian ketiak, bagian atas payudara, bahu dan kaki.

Sebagai langkah revitalisasi kostum *Jaipongan* atas himbauan tersebut, maka kostum tari *Jaipongan* dibuat berupa penggunaan kebaya berbahan tidak transparan dilengkapi luaran berupa *apok* dan rok *sinjang* panjang dilengkapi *tutup rasa* atau kombinasi dari *tayet* ditambah luaran berupa *apok* dengan rok *sinjang* panjang yang juga dilengkapi *tutup rasa*. Pada era ini tampilan kostum *Jaipongan* yang biasanya tampak sederhana dan berkesan kerakyatan, berubah wujud menjadi tampak

sangat glamor dan modern. Hal ini terlihat dari penggunaan kain-kain modern (seperti *brocade*, satin, sifon dll) yang semakin beragam, payet-payet yang hampir menghiasi seluruh bagian kostum, berbagai macam *trimming* (aplikasi hiasan) yang diterapkan, penggunaan warna yang lebih banyak sehingga semakin menyemarakkan tampilannya, penggunaan aksesoris berupa gelang, anting dan hiasan sanggul yang pada era ini umumnya menggunakan bunga-bunga dan hiasan ornamen *ceplok* yang dirangkai dari manik-manik dan *full* payet.

Tampilan bentuk siluet kostum pada era ini berbagi atas bentuk siluet atasan yang masih *fitted* (pas badan/body fit), namun menggunakan rok *sinjang* yang tidak lagi berbentuk siluet *slim*, melainkan sudah berupa rok mengembang (*flare*) dengan struktur bentuk siluet yang lebih dibuat bebas bergerak. Tampilan kostum bawahan pada tahun ini terkonstruksi lebih lebar dan bebas dari keadaan ketat di bagian pinggul dan paha dengan pertimbangan agar lebih menunjang keleluasaan bergerak atau menari. Selain itu pada masa ini dalam tampil-

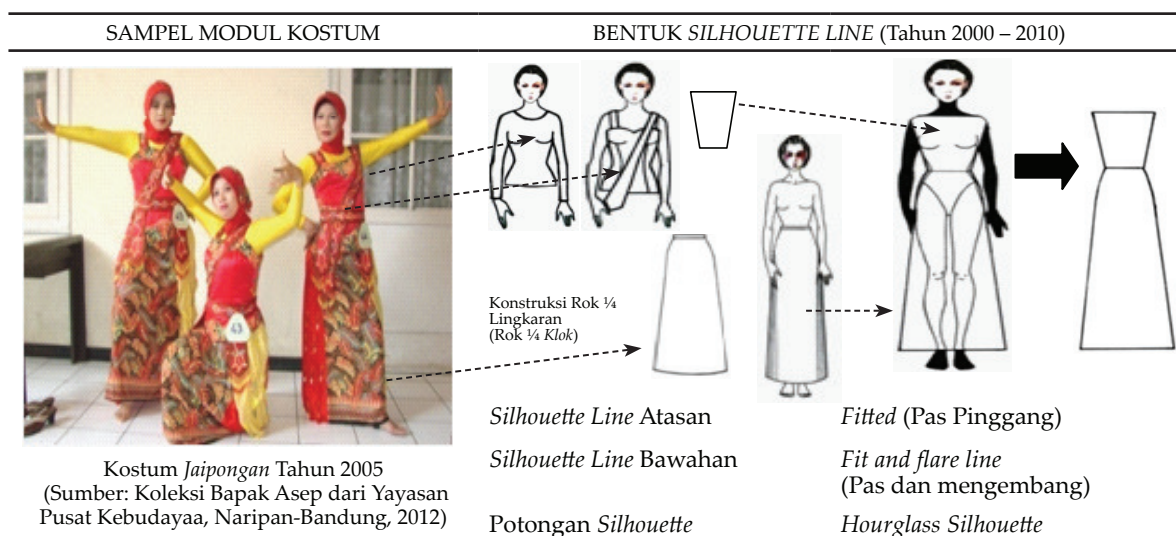
an berkostum tarinya sudah menggunakan pula *tutup rasa* berupa kain penutup, seldang, *pleats* atau *dodot* yang bertujuan menyamarkan atau meng-*cover* bagian-bagian yang dianggap erotis pada saat melakukan pergerakan tari.

Pada tahun 2000-2010, kostum *Jaipongan* didominasi oleh bentuk *silhouette line* atasan maupun *silhouette line* bawahan yang sama. Bentuk *silhouette line* atasan tergolong siluet *fitted* (bentukan dari konstruksi kebaya, *apok* atau *tayet* yang *body fit* sengaja dibuat sangat anatomis mengikuti bentuk tubuh penari. Bentuk *silhouette line* bawahan adalah *fit and flare line* (bentukan dari konstruksi siluet rok yang pas pinggang kemudian melebar pada bagian bawahnya).

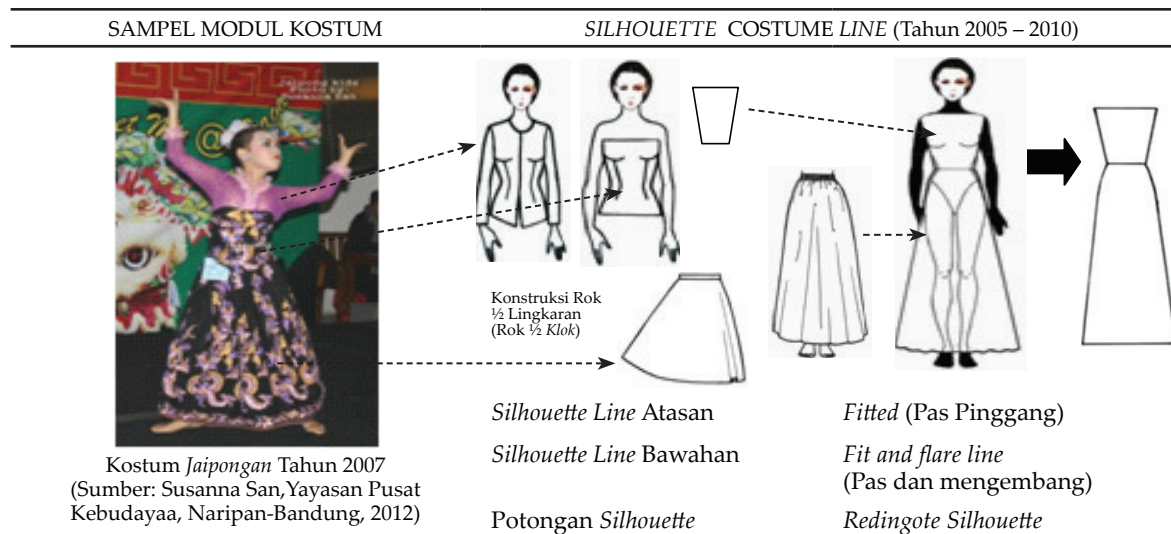
Tingkat kelebaran bagian bawah rok pada periode ini memiliki ukuran yang bervariasi yaitu mulai sedikit melebar, lebar hingga sangat lebar. Ukuran lebar bawah rok yang 'sedikit melebar' dikategorikan sebagai potongan siluet *hourglass silhouette* (dominasi kemunculan pada tahun 2002-2006). Potongan siluet ini merupakan per-

panjangannya dari potongan siluet dari akhir periode sebelumnya dimana potongan siluet *hourglass silhouette* umumnya terbentuk dari konstruksi bentukan rok $\frac{1}{4}$ lingkaran atau rok $\frac{1}{4}$ klok. Ukuran lebar bawah rok yang 'lebar' dikategorikan sebagai potongan siluet *redingote silhouette* (dominasi kemunculan mulai pertengahan tahun 2005-2010). Potongan siluet ini terbentuk dari konstruksi bentukan rok $\frac{1}{2}$ lingkaran atau rok $\frac{1}{2}$ klok. Adapun ukuran lebar rok yang 'sangat lebar' dikategorikan sebagai potongan siluet kostum ekstra *redingote silhouette* (dominasi kemunculan pada akhir tahun 2008-2010). Potongan siluet ekstra *redingote silhouette* ini merupakan bentukan dari konstruksi bentukan rok lingkaran penuh atau rok *klok*.

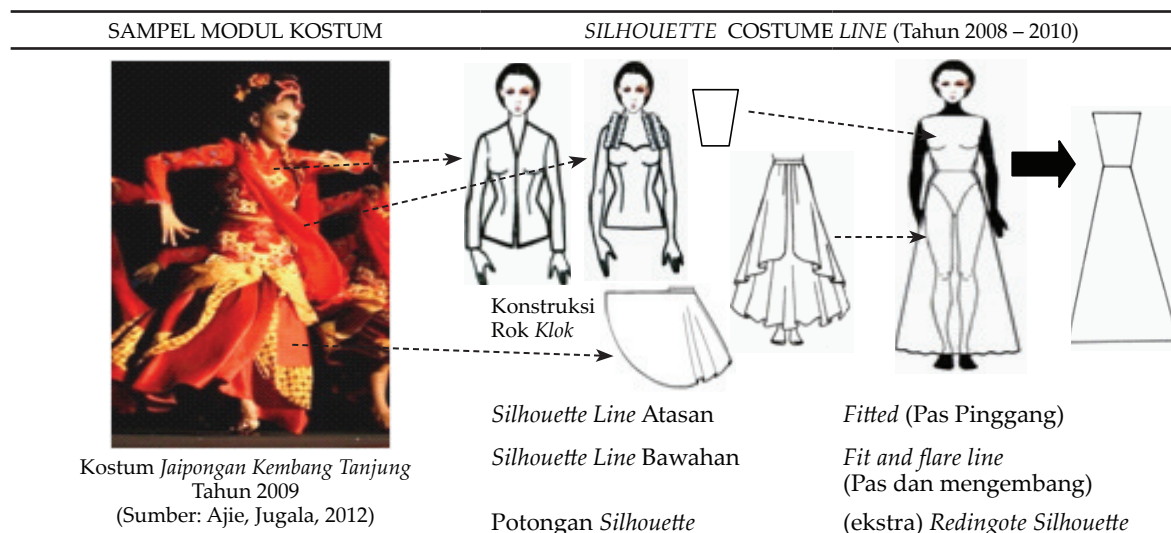
Berdasarkan analisis di atas disimpulkan tahun 2000-2010 didominasi oleh tampilan bentuk *silhouette line* atasan dan bentuk *silhouette line* bawahan yang sejenis, namun bentuk potongan *silhouettenya* berbeda. Data visual bentuk *silhouette* kostum *Jaipongan* yang mewakili era 2000 – 2010 dapat dilihat pada gambar 7, 8, dan 9.



Gambar 7. Bentuk *Silhouette* Kostum *Jaipongan* Pada Tahun 2005
(Sumber Foto: Koleksi Bapak Asep dari Yayasan Pusat Kebudayaan, Naripan-Bandung, 2012.
Ilustrasi: Rekonstruksi Penulis, 2012)



Gambar 8. Bentuk *Silhouette* Kostum *Jaipongan* Pada Tahun 2005-2010
(Sumber Foto: Koleksi Susanna San, Yayasan Pusat Kebudayaan, Naripan-Bandung, 2011.
Ilustrasi: Rekonstruksi Penulis, 2012)



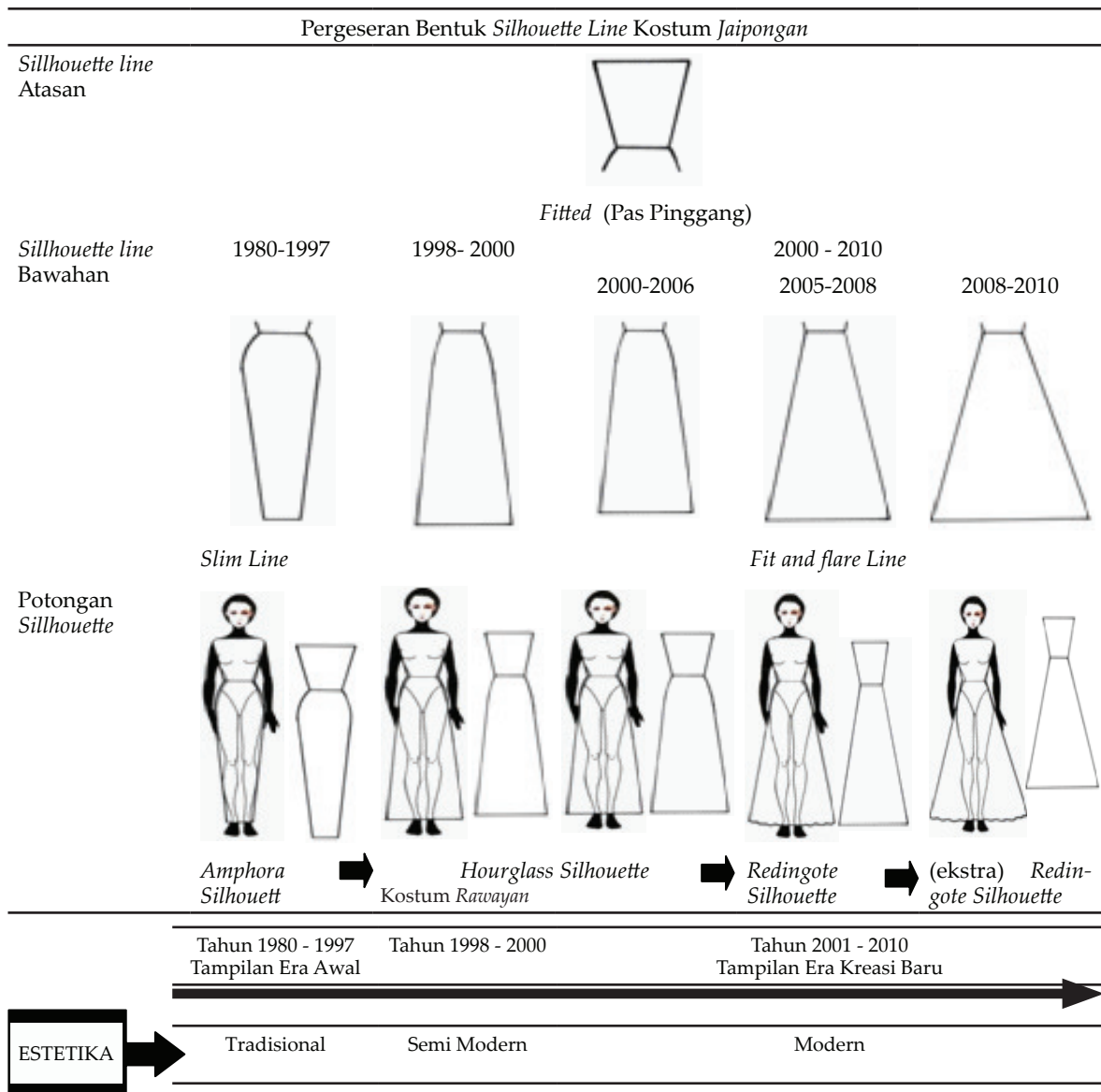
Gambar 9. Bentuk *Silhouette* Kostum *Jaipongan* Pada Tahun 2008-2010
(Sumber Foto: Koleksi Ajie, Jugala-Gugum Gumbira, 2012. Ilustrasi: Rekonstruksi Penulis, 2012)

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat dipetakan pergeseran estetika dari bentuk *silhouette line* kostum *Jaipongan* tahun 1980 -2010 seperti dapat dilihat pada gambar 10.

SIMPULAN

Sejak kelahirannya di tahun 1980 hingga perkembangan kekiniannya di tahun 2010 tampilan tata kostum *Jaipongan* yang ada di Bandung pada dasarnya merupakan potret

kebudayaan berpakaian masyarakat Sunda khususnya diperuntukan bagi kebutuhan seni tari yang menitikberatkan pada pengawetan seni tradisi yang didominasi oleh faktor estetik sesuai tuntutan jaman (modernisasi) dan tuntutan tata gerak tarinya. Hadirnya industri budaya dan pengaruh budaya global membuat tampilan kostum *Jaipongan* yang semula mengakar kuat pada budaya Sunda berubah ke arah yang lebih *fashionable* dan modern. Hal ini merupakan



Gambar 10. Peta Pergeseran Estetika dan Bentuk *Silhouette Line* Kostum *Jaipongan* Tahun 1980 Hingga 2010 di Bandung

upaya para kreatornya agar kostum *Jaipongan* dapat tetap eksis dalam kehidupan masa kini yang selaras dengan tuntutan jaman.

Tampilan kostum *Jaipongan* pada masa kini terbentuk tidak secara instan tetapi melalui suatu proses panjang terkait berbagai faktor seperti ekonomi, budaya, agama, politik, dan lain sebagainya. Perkembangan kostum *Jaipongan* tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran dalam bentuk siluet kostumnya pada tiap masa pergeserannya.

Pada awal kemunculannya (1980-1997)

tampilan kostum *Jaipongan* cukup sederhana sebagai cerminan kerakyatan, serta penggunaan elemen kostum yang syarat dengan unsur-unsur budaya lokal yang masih sangat kental, misalnya penggunaan dari struktur dasar kostum berupa kebaya Sunda sebagai atasan dan memakai pola tradisional seperti *sinjang Priangan* sebagai kostum bawahannya, selain itu selendang, sanggul jucung ataupun sanggul Sunda kerap digunakan bersama dengan hiasan bunga melati (*mangle*). Tam-

pilan kostum *Jaipongan* era ini benar-benar mengadopsi busana tradisional yang biasa dikenakan para penari atau *Ronggeng Banjidoran*. Hasil analisa bentuk *silhouette line* kostum pada era ini yang hanya terkonstruksi atas satu varian bentuk siluet kostum saja. Bentuk *silhouette line* kostum atasan berupa kebaya Sunda yang seluruhnya tampil dalam *silhouette fitted*, sedangkan kostum bawahannya berupa penggunaan rok *sinjang* yang terkonstruksi membentuk *silhouette line slim*.

Pada era tahun 1998-2000, muncul kostum *Jaipongan Rawayan* yang menjembatani tampilan peralihan dari era tradisional ke era kreasi baru (modern). Pada tampilannya, kebaya Sunda yang biasanya dikenakan digantikan oleh baju senam lengan panjang *body size* yang dilengkapi dengan baju luarnya berupa *blouse* kutung yang bergaris leher *draperi*, bentuk dan peletakan *dodot* tradisi Priyangan dimodifikasi menjadi kain *sinjang* berupa rok panjang dengan aplikasi *wiron/dodot*, belahan depan dan *draperi*. Busana tambahan lainnya yang digunakan adalah kesan celana panjang dalaman berupa celana *tayet* yang *body size*. Serta penggunaan warna yang biasanya tergolong tabrak warna pada tampilan kostum *Rawayan* dibuat monokromatis yakni menggunakan pemilihan warna biru yang cenderung *royal blue* sebagai upaya mengejar atau mendekati warna tradisional biru nila dari iket kepala masyarakat Baduy sebagai simbolisasi kesan *buhun* atau kerakyatan. Dengan demikian tampilan *Rawayan* pada era ini secara keseluruhan memberikan kesan estetika semi modern (tradisional-moderen).

Kostum *Jaipongan* tahun 2000-2010 termasuk kostum era kreasi baru (moderen). Tampilan kostum *Jaipongan* pada masa ini berkembang semakin variatif. Penyebabnya banyak muncul penata kostum yang melahirkan gaya dan tampilan kostum baru dalam genre *Jaipongan*. Kostum

Jaipongan akhirnya mengalami pergeseran dan perkembangan yang sangat signifikan. Dampaknya, kostum *Jaipongan* tampil semakin ekspresif terlihat dari bentuk kostum yang menjadi lebih bervariasi sebagai upaya menyesuaikan dengan tuntutan koreografi gerak tari dan tuntutan selera masyarakatnya. Kostum *Jaipongan* pada era ini dibuat dengan lebih mempertimbangkan aspek estetis hingga terkadang dinilai terlalu *fashionable* bagi sebuah tampilan kostum tari Sunda khususnya. Dengan demikian tampilan kostumnya dinyatakan bernilai estetika moderen.

Pada dasarnya bentuk *silhouette line* kostum atasan pada semua era seluruhnya tampil dalam konstruksi *silhouette fitted*. Hal ini dikarenakan konstruksi kostum atasan *Jaipongan* baik kebaya Sunda, baju senam (*tayet*) maupun *apok* sebagai luarnya cenderung *body fit* sehingga memperlihatkan *conturing* bentuk tubuh penarinya terutama bagian dada, pinggang dan panggul. Konstruksi *body fit* ini tidak lain bertujuan memberikan kesan *slim* atau langsing bagi penarinya.

Untuk bentuk *silhouette line* kostum bawahan sendiri terlihat mengalami pergeseran yang signifikan yakni diawali pada saat era tradisional tahun 1980 dimana bentuk *silhouette line* kostum bawahan tampil dalam bentuk siluet *slim*, bergeser menjadi bentuk siluet *A-line* (dipelopori oleh tampilan kostum *Rawayan*), yang kemudian baru memasuki era kreasi baru/moderen bentuk siluet kostum bawahan bergeser menjadi *fit and flare line*.

Adapun untuk konstruksi bentuk potongan *silhouette* yang mana terbentuk atas penggabungan *silhouette line* kostum atasan dengan kostum bawahan pun mengalami pergeseran bentuk. Adapun pergeseran bentuk potongan *silhouette* diawali pada era tradisional dengan bentuk potongan *silhouette* berupa *amphora silhouette*, bergeser pada era semi moderen berbentuk potongan *si-*

lhouette hourglass, kemudian pada era moderen berbentuk *silhouette hourglass*, *redingote silhouette*, dan terakhir ekstra *redingote silhouette*.

Daftar Pustaka

Bing, Agus, dkk.

2009 "Kesima Busana dan Rias". Jurnal *Gong – Majalah Seni Budaya*. Edisi 15/x/2009. h.27-41. Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara.

Caturwati, Endang, dkk.

1997 *Rias Dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press.

Djelantik, A.A.M.

1990 *Pengantar Dasar Ilmu estetika Jilid I – Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

1991 *Estetika Sebuah Penghantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Esmod

1995 *Metode Menggambar Mode - Fashion Drawing Method*. Jakarta: Esmod Edition.

Herdiani, Een

2008 "Tari *Jaipongan Keser Bojong* (Kajian Struktur dan Nilai Pada Tari *Keseng Bojong Karya Gugum Gumbira*)". *Laporan Penelitian*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Mulyana, Edi

2009 "Gugum Gumbira dan *Jaipongan Kajian Proses Kreatif*". *Tesis Program Studi Pengkajian Seni Minat Tari Nusantara*. Surakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI).

Riyanto, Arifah A.

2003 *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo.

Stone, Elaine

2006 *The Dynamic Of Fashion*. New York: Fairchilld.

Sudiarti, Tuti

2008 "Kajian Estetik Busana Kebesaran Sultan Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan". *Tesis Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain*. Bandung: Pascasarjana Institut Teknologi Bandung (ITB).

Suryahadi, Aak

1987 *Dasar-Dasar Desain Busana*. Jakarta: Depdikbud.

Takamura, Zeshu

1993 *Ladie's Fashion Items – Fashion With Style*. Tokyo-Japan: Graphic-sha Publishing Co.

Wardojo, Soejanto Poespo

1986 *Pengertian Lokal Jenius Dan Relevansinya dalam Modernisasi, dalam Ayat Rohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.